


Moderasi Beragama Dalam Upaya Menciptakan Toleransi dan Rasa Persaudaraan di Kalangan Masyarakat Desa Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara

¹⁾Elly Warnisyah, ²⁾Salsabilla Utami, ³⁾Mely Sahtriani, ⁴⁾Muhammad Fahrezi, ⁵⁾Mei Anriani Ritonga

^{1,2,3,4,5)}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : ellywarnisyah@uinsu.ac.id¹ , sabilautami14@gmail.com² , sahtrianimely@gmail.com³ , fahrezirisdi@gmail.com⁴ , ritongameyandrani03@gmail.com⁵

| INFORMASI ARTIKEL | ABSTRAK |
|---|--|
| Kata Kunci: Moderasi Beragama Toleransi | Moderasi beragama di Desa Tanjung Kubah juga dilihat sebagai upaya untuk membangun dialog antarumat beragama yang lebih konstruktif, yang bukan hanya mencegah terjadinya konflik, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan antarwarga desa. Masyarakat desa telah menunjukkan sikap terbuka terhadap kegiatan bersama, seperti perayaan hari-hari besar agama, yang dihadiri oleh berbagai elemen agama yang berbeda, serta kerja sama dalam program sosial yang melibatkan berbagai kelompok agama. Dengan menerapkan moderasi beragama, diharapkan masyarakat Desa Tanjung Kubah dapat terus mempertahankan hubungan harmonis yang sudah terbentuk, sekaligus menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam membangun toleransi dan kerukunan di tengah keragaman. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana prinsip moderasi beragama ini dapat diterapkan secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial di desa tersebut. |
| Keywords: Moderation Religion Tolerance | Religious moderation as the main strategy in creating tolerance and strengthening a sense of brotherhood among the people of Tanjung Kubah Village, Batubara Regency. Religious moderation is understood as an approach to religion that emphasizes balance, mutual respect, and avoidance of extremism or fanaticism that are often a source of social tension. In the context of a multicultural society such as Tanjung Kubah Village, where religious diversity is an integral part of everyday life, religious moderation is expected to be a solution to foster harmony between religious communities. This study seeks to explore more deeply how religious moderation is applied in everyday life, as well as its impact on patterns of social interaction and relationships between villagers. |
| | This is an open access article under the CC-BY-SA license. |
| |  |

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya, suku, bahasa, dan tentunya agama yang banyak di anut oleh masyarakat Indonesia, ada enam agama yang paling banyak di anut, namun ada banyak sekali keragaman budaya dan kepercayaan lain di kalangan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu dengan banyaknya dan beragamnya masyarakat Indonesia maka berapa banyak keragaman pendapat, kepentingan, dan terutama dalam beragama. Di Indonesia tentunya memiliki satu bahasa kesatuan yakni bahasa Indonesia sehingga aneka ragam keyakinan masih bisa di komunikasikan antarwarga sehingga bisa saling memahami satu sama lain.

Keragaman agama di masyarakat sering kali menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, terutama ketika ada perbedaan dalam penafsiran ajaran agama yang dapat menimbulkan ketegangan atau konflik. Hal ini semakin terasa di masyarakat yang multikultural, seperti di Desa Tanjung Kubah, di mana keragaman agama dan budaya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan sikap moderasi dalam beragama yang tidak hanya

sekadar toleransi, tetapi juga kemampuan untuk menghargai perbedaan, berdialog dengan bijak, dan bekerja sama demi kepentingan bersama. Pendekatan moderasi beragama menjadi kunci untuk mengelola keragaman ini agar tercipta lingkungan yang damai dan produktif, menghindari ekstrimisme, dan mendukung tercapainya tujuan bersama dalam membangun masyarakat yang lebih sejahtera.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di Desa Tanjung Kubah, serta dampaknya terhadap pola interaksi sosial antarumat beragama. Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya moderasi beragama dalam konteks Indonesia, kontribusi penelitian ini adalah untuk memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai praktik moderasi beragama di tingkat desa yang memiliki keragaman agama yang lebih nyata dan seringkali berhadapan langsung dengan tantangan sosial. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengevaluasi dampak nyata dari penerapan moderasi beragama terhadap keharmonisan sosial dan integrasi antarwarga yang berbeda agama, sehingga diharapkan dapat memberikan sumbangan signifikan terhadap pemahaman dan praktik moderasi beragama di masyarakat pedesaan.

Dalam agama keragaman adalah anugerah dimana atas kehendak tuhan semua hamba-Nya bisa menjadi seragam dan bersatu, manusia diciptakan beragam suku, adat, budaya, berbangsa-bangsa dengan tujuan agar saling mengenal, dan belajar agar terciptanya kehidupan yang harmonis. Selain itu dalam setiap agama terdapat perbedaan mengenai penafsiran ajaran agama yang berkaitan dengan praktik keagamaan, yang umumnya satu penafsiran akan meyakini kebenaran dari tafsir yang di amalkannya. Dalam agama Islam misalnya terdapat penafsiran fiqh yang berbeda-beda berkaitan dengan ibadah seperti sholat, puasa, zakat dan sebagainya. Keragaman ini muncul seiring dengan berkembangnya zaman atau fleksibel yang bisa berubah sesuai dengan waktu dan zamannya. Dengan adanya berbagai perbedaan inilah perlunya sikap moderasi dalam beragama dimana mengharuskan adanya keterbukaan, penerimaan, dan saling bekerja sama diantara kelompok yang berbeda apapun budaya, suku, atau agama yang di anutnya harus bisa saling menghargai dan dapat mengatasi sebuah perbedaan pemahaman keagamaan yang terjadi (Kamali, 2015:31).

II. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan peneliti adalah metode analisis deskriptif, dimana data yang diperoleh dan disusun juga bersifat deskriptif. Peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan atau teknik observasi. Teknik observasi merupakan metode penelitian dengan mengambil data secara langsung berupa gambar dan video terhadap peristiwa atau kejadian yang ada di lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, tanpa mengubah atau memanipulasi data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yakni menggambarkan situasi atau kejadian secara rinci. Peneliti berfokus untuk menjelaskan peristiwa yang diamati dengan cara yang komprehensif dan tidak terbatas pada pengolahan angka atau statistik.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi langsung, yang dilakukan dengan merekam gambar dan video terkait peristiwa yang sedang terjadi. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang autentik dan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal, serta memberikan gambaran visual yang jelas mengenai objek penelitian. Peneliti melakukan pengamatan di lapangan dengan menggunakan alat perekam seperti kamera untuk mendokumentasikan kejadian yang relevan dengan topik yang diteliti, yang selanjutnya akan disusun secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan pendekatan analisis deskriptif, di mana data yang diperoleh dari gambar dan video dianalisis untuk mencari pola atau makna tertentu yang terkandung dalam peristiwa yang diamati. Proses ini melibatkan penyusunan data secara rinci untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai fenomena yang sedang terjadi. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti, dengan mempertimbangkan konteks dan kondisi yang relevan di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa latin moderatio yang artinya kesedangan atau tidak berlebihan juga tidak kekurangan, dalam artian penguasaan diri agar tidak bersikap berlebihan atau kekurangan. Moderat adalah orang yang berada di tengah, biasa-biasa saja dan tidak bersikap ekstrim. Dalam konteks umum moderat adalah keseimbangan dalam hal keyakinan, sikap, dan moral dalam memperlakukan orang lain secara individu atau dalam instansi negara (Nurkhoiron, 2020:14).

Dalam konteks beragama moderat adalah hal yang harus dipilih agar memiliki cara pandang dalam bersikap ditengah-tengah antara pilihan ekstrem yang ada, yang di maksud sikap ekstrem adalah sikap yang berlebihan yang melanggar norma agama dalam pemahaman dan pengamalan ibadah. Oleh karenanya moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap yang seimbang dalam beragama baik dalam pengamalan pribadi maupun penghormatan bagi praktik agama lain yang berbeda keyakinan. Keseimbangan dalam praktik beragama ini nantinya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya sikap toleransi dan kerukunan baik secara lokal maupun global, dengan menolak sikap ekstrem dan liberal dalam beragama juga merupakan kunci keseimbangan agar terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara moderasi dalam beragama masing-masing para penganut agama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, saling menghargai pendapat, menerima berbagai perbedaan hingga dapat hidup bersama dalam kedamaian dan harmoni persatuan (Saifuddin, 2019:10).

2. Moderasi Dalam Islam

Moderasi dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah *Al-Wasathiyyah*, yang secara terminologi diartikan sebagai sifat terpuji yang mencegah seseorang dari tindakan berlebihan. Dalam ajaran Islam, tidak ada tempat bagi ekstremisme dan radikalisme, karena agama Islam mengajarkan nilai-nilai keadilan dan keseimbangan. Islam memandang agama lain dengan sikap yang jelas, yaitu menerapkan prinsip bahwa setiap orang memiliki hak atas keyakinannya sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT:

دِينٌ وَلِيَّ دِينِكُمْ لَكُمْ

“Untuk kalianlah agama kalian dan untukkulah agamaku”

Agama Islam mengajarkan bahwa perbedaan di antara manusia, seperti dalam budaya, etnis, suku, atau keyakinan, adalah bagian dari ketentuan Tuhan. Tujuannya adalah agar manusia dapat saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain. Keberagaman adalah bagian dari realitas sosial yang tak bisa dihindari, terutama di Indonesia yang berdasar pada Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika: berbeda-beda tetapi tetap satu.

Moderasi dalam Islam ini memiliki beberapa konsep yang diklasifikasikan menjadi beberapa pembahasan, yaitu :

1. Moderasi dalam Beraqidah

Fitrah kemanusiaan yang sejalan dengan akidah Islam terletak di antara hal-hal yang bersifat metafisik dan kepercayaan tanpa kesadaran. Moderasi tidak mendukung keduanya secara ekstrem, melainkan berada di tengah dengan pemahaman bahwa Islam mengajarkan kita untuk beriman kepada hal-hal ghaib, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 3. Namun, Islam juga mendorong kita untuk selalu menggunakan akal secara rasional guna menemukan bukti kekuasaan Tuhan dan menganalisis hal-hal ghaib agar mencapai tingkat keimanan yang tinggi, yakni muttaqin. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 111.

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرًا تِلْكَ آيَاتُهُمْ فَلِ هَاتُو بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, “Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.” Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang yang benar.”

Aqidah Islam merupakan fondasi utama dalam kehidupan umat Muslim. Konsep moderasi dalam beraqidah memberikan cerminan Islam sebagai agama yang searah dengan fitrah kemanusiaan, membawa kaum Muslimin untuk memiliki pemahaman yang setara dan profesional terhadap hal-hal yang ghaib. (Abubakar, 2024)

2. Moderasi dalam Beribadah

Umat Islam diwajibkan untuk melaksanakan shalat pada waktu-waktu yang telah ditetapkan sesuai aturan yang ada dalam syariah, termasuk jumlah shalat yang telah diatur. Contohnya, shalat lima waktu sehari semalam, shalat Jumat, puasa Ramadhan, haji, dan umroh, serta ibadah-ibadah lainnya. Agar hubungan spiritual dengan Allah SWT terus terjaga, Allah juga mengingatkan hamba-hamba-Nya untuk tetap berkarya

dan berusaha mencari ridha-Nya di dunia ini. Namun, ketika panggilan untuk shalat telah datang, mereka harus menghentikan segala urusan duniawi dan segera menuju Tuhan untuk beribadah, bukan dengan terburu-buru, tetapi dengan tenang agar tetap stabil dan tidak kelelahan saat memulai shalat. Inilah esensi dari moderasi dalam beribadah. Moderasi dalam beribadah tidak hanya terbatas pada ritual agama semata, tetapi juga mencakup kegiatan seperti mencari nafkah untuk keluarga, menuntut ilmu, dan menjalankan amanah, yang semuanya merupakan bentuk ibadah.

Sikap moderasi dalam beribadah juga dapat di temukan di QS Al-Jumu'ah : 9-10

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
إِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”

Moderasi dalam beribadah berada pada keseimbangan antara gerakan fisik dan batin. Saat dalam keadaan beribadah, fisik harus bergerak sesuai aturan yang telah ditetapkan sejak zaman Rasulullah dan pada saat yang sama pula batin juga ikut bergerak. Keseimbangan antara keduanya inilah yang akan memberikan sikap moderasi dalam beribadah. (Sagnofa Nabila Ainiya Putri, 2022)

3. Moderasi dalam Berakhlak dan Berperilaku

Manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Jasmani mencakup tubuh manusia yang memerlukan nutrisi, makanan, minuman, serta istirahat. Sedangkan rohani mencakup aspek spiritual, yaitu ruh yang murni dari Allah SWT, yang dapat menjadikan manusia makhluk yang beruntung jika selalu membersihkannya melalui ibadah kepada Allah. Kedua unsur ini memerlukan keseimbangan yang tepat, sehingga Rasulullah SAW mengingatkan umatnya agar tidak berlebihan dalam beribadah dan berakhlak sampai melupakan kebutuhan jasmani, termasuk hak tubuh, keluarga, masyarakat, serta komunitas. Ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara ibadah individu dan ibadah sosial. (Habibi, 2021)

Dalam QS Al-Furqan : 67 menjelaskan tentang pentingnya moderasi dalam berakhlak dan bersikap

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.”

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya moderasi dalam berakhlak dan berperilaku, termasuk dalam hal bersedekah. Islam mengajarkan agar tidak berlebihan atau boros saat berinfak di jalan Allah. Islam juga tidak menganjurkan mengutamakan sedekah hingga mengabaikan kebutuhan pribadi. Sebaiknya kikir terhadap rezeki yang telah dianugerahkan juga tidak dibenarkan. Orang yang kikir juga akan mendapatkan balasan di hari kiamat. Al-Quran mengajarkan keseimbangan, tidak boros dan tidak kikir, yang menunjukkan ajaran moderasi atau wasathiyah dalam Islam.

3. Toleransi dalam Pandangan Islam

Toleransi merupakan aspek integral dari ajaran Islam yang telah dibahas secara mendalam oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Penjelasan ini kemudian diperluas dan disempurnakan oleh ulama melalui berbagai pendekatan baru, yang akhirnya diterapkan dalam kehidupan umat Islam sepanjang sejarah. Islam sangat menghargai nilai toleransi, baik yang berasal dari Al-Qur'an maupun dari Hadits Nabi Muhammad SAW, sebagai panduan hidup bagi umatnya. Namun, pada penerapannya, penerapan toleransi masih belum berjalan optimal di berbagai lingkungan, seperti masyarakat, sekolah, maupun tempat kerja, di mana masih sering terjadi konflik akibat perbedaan. (Usman, 2023).

Kata "toleransi" berasal dari istilah "tolera," yang berarti bertahan atau menanggung. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi didefinisikan sebagai sikap atau perilaku yang menghargai, membiarkan, atau memperbolehkan. Selain itu, toleransi juga merujuk pada batas toleransi terhadap apa yang bertambah atau berkurang yang masih dapat diterima. Dalam bahasa Arab, istilah untuk toleransi adalah "tasamuh," yang mencakup sikap saling menghormati dan bekerja sama di masyarakat yang memiliki perbedaan dalam suku,

bahasa, budaya, politik, atau agama. Toleransi adalah konsep yang mulia dan merupakan bagian penting dari ajaran berbagai agama, termasuk Islam.

Dalam Islam, toleransi merupakan prinsip yang sangat dihargai. Ajaran Islam mendorong umatnya untuk memperlakukan orang lain dengan pengertian, penghormatan, dan keadilan, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau budaya. Nabi Muhammad SAW menjadi contoh utama dalam menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam sebuah hadis beliau bersabda, "Barangsiapa yang tidak menunjukkan belas kasihan kepada sesama manusia, maka Allah tidak akan menunjukkan belas kasihan kepadanya." Hadis ini, yang terdapat dalam Sahih al-Bukhari (Kitab al-Adab, Bab al-Tawadu' wa al-Tasamuh, no. 6035), menekankan pentingnya sikap kasih sayang dan toleransi terhadap orang lain.

Al-Quran juga menggarisbawahi pentingnya toleransi, sebagaimana tertuang dalam Surah Al-Hujurat (49:13), *"Hai manusia, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. sebenarnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Sejarah Islam mencatat berbagai contoh penerapan toleransi, terutama pada masa kekhalifahan. Umat Islam pada waktu itu menunjukkan sikap toleran terhadap komunitas non-Muslim. Salah satu contohnya adalah Piagam Madinah, yang disepakati oleh Nabi Muhammad SAW dengan suku-suku Arab dan Yahudi di Madinah. Piagam ini menjamin hak-hak individu, termasuk kebebasan beragama dan perlindungan untuk penganut agama lain.

Al-Quran menyatakan, "Tidak ada paksaan dalam agama" (QS. Al-Baqarah: 256), yang menegaskan kebebasan individu untuk memilih agama dan keyakinan mereka tanpa paksaan. Toleransi dalam Islam juga mencakup pentingnya menghormati perbedaan keyakinan dan menjaga kerukunan antarumat beragama melalui komunikasi yang baik. Al-Quran juga mengungkapkan, "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu" (QS. Al-Mumtahanah: 8), menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan komunitas non-Muslim. Selain itu, Islam mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman sebagai anugerah dari Allah SWT. Dalam Al-Quran disebutkan, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal" (QS. Al-Hujurat: 13), yang mengajarkan pentingnya saling mengenal dan memahami satu sama lain di tengah perbedaan suku dan bangsa. (Sugiyarti, 2024).

Islam juga menekankan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan beragama. Setiap orang memiliki hak untuk memilih dan mempraktikkan agama mereka sendiri tanpa paksaan, sebagaimana dinyatakan dalam Surat Al-Kafirun (109:6), "Kamu mempunyai agamamu, dan aku mempunyai agamaku." Ayat ini menegaskan pentingnya menghormati kebebasan beragama setiap individu. Sejarah Islam mencatat banyak contoh konkret tentang toleransi, salah satunya adalah Khalifah Umar bin Khattab yang memberikan kebebasan beragama dan perlindungan kepada non-Muslim di wilayahnya, mencerminkan sikap inklusif Islam terhadap komunitas non-Muslim.

Toleransi dalam Islam tidak hanya berlaku antaragama, tetapi juga dalam hubungan sesama umat Islam. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya menjaga persatuan dan menghindari fanatisme dalam beragama. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda, "Sejatinya umat-umat sebelum kalian terpecah belah karena perpecahan dan perselisihan. Janganlah kamu mengikuti jejak mereka." Hadis ini menegaskan bahwa Islam tidak mendukung tindakan yang merugikan atau membalas dendam terhadap individu atau kelompok lain. (Syarif Anwar, 2023).

4. Moderasi untuk Kerukunan Bangsa

Dalam pemikiran Islam, moderasi berarti mengedepankan sikap toleransi terhadap perbedaan. Ini mencakup keterbukaan untuk menerima keragaman, baik dalam mazhab maupun dalam agama. Perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk menjalin kerja sama, dengan prinsip kemanusiaan sebagai dasar. (Darlis, 2017).

Moderasi untuk menciptakan kerukunan bersama adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membangun harmoni di antara berbagai kelompok dalam masyarakat, baik dari segi budaya, agama, maupun ideologi. Sikap moderasi ini menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan penghindaran ekstremisme dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam berpendapat, berperilaku, dan berinteraksi sosial. Moderasi

mengajak individu atau kelompok untuk tidak mengambil posisi yang terlalu ekstrem atau radikal, melainkan mencari titik tengah yang dapat diterima oleh berbagai pihak.

Beberapa aspek penting moderasi adalah :

1. Toleransi: Menerima dan menghargai perbedaan pendapat, keyakinan dan budaya.
2. Keseimbangan : Menghindari pandangan atau tindakan yang berlebihan, baik dalam konteks sosial maupun politik.
3. Dialog : Mendorong komunikasi yang konstruktif dan terbuka antara berbagai pihak untuk mencapai pemahaman bersama.
4. Penghindaran konflik : Berusaha menyelesaikan perbedaan dengan cara damai tanpa menimbulkan ketegangan atau pertikaian.
5. Pragmatisme : Mengedepankan solusi yang realistis dan dapat diterima oleh semua pihak, daripada terjebak dalam ideologi yang kaku.

Moderasi sering kali dianggap penting dalam konteks masyarakat yang beragam, karena dapat membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan mengurangi potensi konflik.

Menurut (Fahrudin, 2019) Untuk mencapai keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan beragama, moderasi beragama sangat diperlukan. Moderasi beragama adalah sikap yang seimbang, tidak ekstrem, dan tidak berlebihan. Ini mencakup tidak mengklaim kebenaran mutlak untuk diri sendiri atau kelompok, tidak menggunakan interpretasi teologis yang ekstrem, serta tidak menggunakan paksaan atau kekerasan. Moderasi juga berarti bersikap netral dan tidak terlibat dalam kepentingan politik atau kekuatan tertentu. Penting untuk menyosialisasikan dan mengajarkan sikap moderasi ini dengan teladan dari penyuluh agama. Peran moderasi sangat vital dalam menciptakan dan menjaga kerukunan dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek peran moderasi dalam konteks ini:

1. Mencegah Konflik: Moderasi membantu meredakan ketegangan antara kelompok-kelompok yang berbeda dengan mengedepankan dialog dan pemahaman, sehingga konflik dapat dihindari.
2. Mendorong Toleransi: Dengan pendekatan moderat, individu diajak untuk menghargai perbedaan dan memahami bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan ancaman.
3. Membangun Jembatan: Moderasi berfungsi sebagai jembatan antara berbagai pandangan, membantu menciptakan ruang bagi diskusi yang konstruktif dan saling menghormati.
4. Menjaga Keseimbangan: Dalam situasi yang kompleks, moderasi membantu menjaga keseimbangan antara berbagai kepentingan dan aspirasi, sehingga tidak ada kelompok yang merasa terpinggirkan.
5. Pendidikan dan Kesadaran: Moderasi mengedukasi masyarakat tentang pentingnya berpikir kritis, empati, dan keterbukaan terhadap sudut pandang lain, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran kolektif.
6. Penguatan Komunitas: Dengan mempromosikan nilai-nilai moderat, masyarakat dapat lebih mudah membangun komunitas yang solid dan saling mendukung, yang penting untuk kerukunan.
7. Partisipasi Aktif: Moderasi mendorong partisipasi aktif dari semua elemen masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, sehingga semua suara didengar dan dipertimbangkan.
8. Stabilitas Sosial: Dengan mengedepankan dialog dan kolaborasi, moderasi berkontribusi pada stabilitas sosial yang esensial untuk kerukunan jangka panjang.
9. Resolusi Masalah: Pendekatan moderat dapat membantu dalam mencari solusi atas permasalahan sosial secara damai dan konstruktif, mengurangi potensi konflik.

Dengan demikian, moderasi berperan sebagai fondasi penting dalam membangun kerukunan masyarakat, menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung di antara berbagai kelompok.

5. Penerapan Moderasi Beragama dan Sikap Toleransi di Masyarakat Desa Tanjung Kubah Kabupaten Batubara

Keyakinan agama telah lama berfungsi sebagai panduan bagi umat manusia dalam menjalin hubungan dengan Tuhan sesuai dengan ajaran yang mereka anut. Manusia, sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan dan keterbatasan, adalah makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri. Interaksi sosial ini krusial untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan prinsip saling melengkapi dan tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat mewujudkan lingkungan yang aman dan damai.

Keberagaman di Indonesia menunjukkan adanya berbagai perbedaan. Namun, dari perspektif lain, keberagaman ini bisa menjadi potensi ancaman bagi masyarakat. Maka dari itu, sangat penting bagi seluruh masyarakat, terutama di Indonesia, untuk bersama-sama menciptakan kedamaian dan memperkuat sikap toleransi terhadap semua bentuk perbedaan. Sebagian besar warga Desa Tanjung Kubah bekerja di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, serta perdagangan. Berdasarkan struktur agama, mayoritas penduduk desa ini menganut Islam, sementara sebagian lainnya adalah Kristen Protestan. Mayoritas penduduk Muslim di desa tersebut telah mewarisi agama Islam secara turun-temurun. Keberadaan agama Kristen bukan berasal dari pendatang luar, melainkan dari penduduk asli desa. Kristen Protestan dianggap sebagai agama minoritas di Desa Tanjung Kubah karena sebagian besar pemeluknya berasal dari beberapa kepala keluarga yang memutuskan pindah keyakinan dan menetap di desa tersebut, yang terletak di Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batubara.

Dalam rangka kegiatan Kuliah Kerja Nyata, kami mengadakan pengajian pertama dengan tema Toleransi dari Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6. Melalui kegiatan ini, masyarakat Desa Tanjung Kubah mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya toleransi, yang perlu diterapkan baik di lingkungan sosial maupun di mana pun mereka berada. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat, penting untuk menghargai perbedaan, baik dalam keyakinan maupun cara beribadah. Surat Al-Kafirun menekankan pentingnya sikap toleransi dalam hubungan sosial dan agama yang harus direspon dengan saling menghormati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dengan tujuan mengumpulkan data untuk mencapai tujuan tertentu. Ada empat aspek kunci dalam penelitian ini: metode ilmiah, data, tujuan, dan manfaat. Metode ilmiah mencakup pelaksanaan penelitian secara rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti metode yang digunakan harus logis dan dapat dipahami secara wajar, empiris mengacu pada pengamatan langsung dengan indera, dan sistematis menunjukkan penelitian dilakukan melalui langkah-langkah yang teratur. Observasi digunakan untuk menganalisis praktik interaksi sosial dalam konteks moderasi beragama dan toleransi di Desa Tanjung Kubah dengan mengikuti kegiatan keagamaan masyarakat. Selain itu, wawancara dalam penelitian kualitatif juga dipengaruhi oleh kreativitas individu dalam merespons realitas dan situasi yang muncul selama proses wawancara.

Tujuan dari kegiatan pengajian ini adalah untuk mendorong masyarakat berinteraksi satu sama lain. Dengan adanya pengajian, diharapkan masyarakat semakin menyadari pentingnya interaksi untuk menciptakan kebersamaan dan kedamaian di antara berbagai kelompok agama. Masyarakat Muslim juga dapat belajar bagaimana bersikap terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Salah satu warga, Ibu Jadi, mengatakan bahwa "Di Desa Tanjung Kubah, toleransi sangat baik. Tidak ada anggapan negatif atau perlakuan yang membedakan satu sama lain."

Penerapan interaksi sosial di kalangan masyarakat adalah bagaimana seseorang menanggapi pendapat orang lain. Hal ini didasari oleh gagasan dalam sosiologi bahwa perilaku manusia berubah saat mereka berada dalam kelompok. Menurut teori interaksi sosial, perilaku manusia dipengaruhi oleh tekanan sosial yang mereka hadapi. Dengan kata lain, cara seseorang berperilaku dapat dipengaruhi oleh reaksi mereka terhadap lingkungan sosial mereka. Di Desa Tanjung Kubah, interaksi sosial di antara penduduk mencerminkan perilaku dan sikap yang khas. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang ibu pengajian yang merupakan anggota komunitas minoritas di desa tersebut, "Di luar, banyak orang terlibat dalam konflik terbuka atau tersembunyi terkait kepercayaan atau agama. Namun, di Desa Tanjung Kubah, saya merasakan adanya toleransi yang baik. Meskipun mayoritas penduduk beragama Islam, tetangga-tetangga kami sangat baik, tidak ada yang fanatik atau membahas masalah agama secara berlebihan. Toleransi di sini benar-benar bagus." (Rahma, 2019).

Inti dan esensi moderasi beragama dapat dirangkum menjadi tiga poin utama. Pertama kembali pada nilai-nilai kemanusiaan. Hakikat manusia adalah makhluk yang memiliki hubungan dengan Tuhan, seperti dijelaskan dalam Surah Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi: "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari tulang sulbi mereka dan mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi. (Kami lakukan ini agar di hari kiamat kamu tidak berkata: Sesungguhnya kami (keturunan Adam) lemah terhadap keesaan Tuhan)." Ayat ini menunjukkan bahwa manusia, sejak dalam bentuk ruh, telah melakukan dialog dengan Tuhan, yang mengungkapkan fitrah manusia sebagai makhluk yang bertuhan. Oleh karena itu, moderasi beragama berarti memahami ajaran agama dengan benar, adil, dan seimbang, kembali ke hakikat kemanusiaan yang bertauhid dan beriman.

Sebagai makhluk ciptaan Allah, moderasi beragama diharapkan dapat memfasilitasi pembentukan hubungan yang harmonis dalam tiga aspek utama: pertama, hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang mencakup aktivitas seperti majelis taklim dan sholat berjamaah untuk memperkuat ikatan spiritual dengan Tuhan. Bahkan selama pandemi, banyak orang merasa lebih dekat dengan Tuhan melalui kegiatan keagamaan ini.

Kedua, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, yang berperan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Ini ditunjukkan melalui kegiatan sosial dan bantuan komunitas yang membantu warga merasa lebih terlindungi dan bahagia.

Ketiga, hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitar. Contohnya, masyarakat membangun kesadaran lingkungan dengan menyediakan tempat sampah permanen, membuang sampah pada tempatnya, dan mendirikan posko sampah untuk mencegah pembuangan sembarangan. Selain itu, ada kegiatan penghijauan seperti menanam pohon dan budidaya lebah, yang dilakukan melalui dialog dengan kepala desa dan dosen lapangan. Semua ini menunjukkan bagaimana ajaran agama berkontribusi positif terhadap kehidupan masyarakat dan lingkungan, sesuai dengan ajaran Allah SWT.

Keempat, Moderasi beragama mengingatkan kita akan keterbatasan manusia. Kita tidak dapat mengatasi semua tantangan sendirian, karena sebagai makhluk sosial, kita membutuhkan bantuan dari orang lain. Meskipun demikian, setiap individu memiliki kelebihan yang unik. Konsep moderasi beragama pada dasarnya mendorong saling mendukung dalam kebaikan dan kebenaran, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, "*wata'awamu a'la biri wattaqwa*," yang berarti saling membantu dalam hal kebaikan. Dengan demikian, mereka yang lebih mampu dapat membantu yang kurang beruntung, yang sehat dapat mendukung yang lemah, dan mereka yang berpengetahuan dapat membimbing yang kurang berilmu.

Kelima, Essensi moderasi beragama adalah cara kita hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam dengan tertib, damai, dan saling mempromosikan kebaikan. Masyarakat yang teratur umumnya terdiri dari individu-individu yang memiliki keyakinan yang kuat. Ketika seseorang memiliki keyakinan yang teguh, ia akan memiliki kesadaran yang memunculkan etika moral dalam dirinya. Konsep moderasi beragama menekankan pentingnya ketertiban dalam kehidupan secara keseluruhan.

Di Desa Tanjung Kubah, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batubara, observasi terhadap penerapan moderasi beragama setelah kegiatan Kuliah Kerja Nyata oleh kelompok KKN 34 Batubara menunjukkan hasil yang positif. Meskipun moderasi beragama diterapkan dengan baik di desa tersebut, masih terdapat beberapa warga yang belum sepenuhnya memahami konsep tersebut.

Secara mendetail, hakikat moderasi beragama melibatkan tiga aspek utama. Pertama, hubungan antara manusia dengan Tuhan di Desa Tanjung Kubah berlangsung dengan baik. Sebagian besar penduduk desa beragama Islam, namun ada juga komunitas Kristen di beberapa dusun yang hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Interaksi keagamaan, seperti majelis pengajian mingguan dan sholat berjamaah, menunjukkan keseimbangan dan keadilan dalam kehidupan keagamaan mereka.

Kedua, hubungan antar manusia (*habluminannas*) di desa ini menunjukkan keharmonisan yang positif. Meskipun terdapat berbagai suku, budaya, dan agama, masyarakat tetap mengutamakan nilai kerukunan dan saling menghormati. Mereka berkolaborasi dalam pembangunan desa dan menjaga kesejahteraan bersama, serta dengan ramah menerima kehadiran kami selama Kuliah Kerja Nyata, mendukung program kerja kami dengan partisipasi aktif.

Ketiga, hubungan antara manusia dan lingkungan di Desa Tanjung Kubah juga terjaga dengan baik. Setiap dusun memiliki kepala dusun yang bertanggung jawab, dan masyarakat secara rutin melaksanakan gotong royong setiap minggu. Kami turut serta dalam kegiatan ini dan memperhatikan disiplin masyarakat dalam menjaga kebersihan dengan mengikuti slogan "Membuang Sampah Pada Tempatnya." Sebagian besar warga bekerja sebagai petani, sehingga hubungan mereka dengan alam terjaga dengan baik dan mereka berkomitmen untuk melestarikan lingkungan sekitar. (Firdaus, 2021).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengabdian masyarakat di Desa Tanjung Kubah, Kabupaten Batubara, moderasi beragama terbukti efektif dalam membangun iklim toleransi yang harmonis di tengah keberagaman. Melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama, masyarakat desa berhasil menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan saling menghormati, terlepas dari perbedaan agama. Misalnya, dalam kegiatan gotong royong, perayaan hari besar agama, dan forum diskusi

antar umat beragama, warga dari berbagai latar belakang agama bekerja sama tanpa membedakan keyakinan. Data ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di Desa Tanjung Kubah tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar masyarakat.

Pendekatan moderasi beragama di desa ini juga berperan dalam mengatasi potensi konflik dan memperkuat rasa kesatuan. Pengabdian yang dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan tentang toleransi beragama, serta dialog antar kelompok agama, membantu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan adanya program-program tersebut, masyarakat Desa Tanjung Kubah dapat membangun keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadikan desa ini sebagai contoh positif dalam penerapan moderasi beragama sebagai dasar untuk membangun kerukunan meskipun ada perbedaan latar belakang agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar. (2024). Moderasi dalam Berbagai Aspek Kehidupan Manusia. *Dahzain Nur*, 33.
- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyah Fikr*, 225.
- Fahrudin. (2019). Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama. *Republika*.
- Firdaus, A. E. (2021). Penerapan Moderasi Beragama di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 193-210.
- Habibi, M. L. (2021). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Moderasi Beragama*, 129-132.
- Rahma, L. A. (2019). Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat melalui Moderasi Beragama dan Sikap Toleransi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 55.
- Sagnofa Nabila Ainiya Putri, M. E. (2022). Wasathiyah (Moderasi Beragama) dalam Perspektif Quraish Shihab. *INCARE*, 79.
- Sugiyarti, S. (2024). Harmoni dan Tolerransi: Menyelami Hubungan antar Agama dalam Perspektif Pandangan Dunia Islam. *TSAQOFAH*, 72.
- Syaiful Anwar, M. F. (2023). Toleransi dalam Pandangan Imam Mazhab dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum Tata Negara*, 34.
- Usman, D. S. (2023). Toleransi Kehidupan Beragama menurut Hukum Islam. *Journal on Education*, 45.